

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis akan memaparkan tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konseptual, dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesamanya. Manusia tidak dapat mencapai apa yang ia inginkan tanpa ada bantuan dari orang lain. Selama manusia itu masih berproses untuk bertumbuh dan berkembang demi melanjutkan kehidupannya maka, ia akan selalu membutuhkan orang lain.

Esensi manusia sebagai makhluk sosial adalah kesadaran manusia akan status, posisi dirinya dalam kehidupan bersama, bertanggung jawab dan menjalankan kewajibannya di dalam kebersamaan. Ketika berada di lingkungan dan situasi yang baru, manusia akan dituntut untuk dapat melakukan penyesuaian diri. Para biarawan juga adalah makhluk sosial yang memiliki dorongan dalam diri untuk hidup bersama, bertanggung jawab dengan pilihan hidupnya dan menyesuaikan diri dengan situasi dalam komunitas biara.

Hidup membiara dalam Gereja Katolik dapat dijelaskan sebagai orang-orang yang secara khusus ingin mengikuti Kristus dengan lebih dekat dan hendak meneladani hidup dan karya Kristus dengan

kesungguhan hati, yang diwujudkan dalam penghayatan kaul-kaul kebiaraan.

Gerakan hidup membiara di Gereja Katolik terjadi pada abad ke-2 atau awal abad ke-3 di Mesir. Gerakan ini berawal dari suatu kerinduan orang-orang (rahib) yang hendak menemukan Tuhan dalam suatu keheningan. Para rahib dalam kesendirian di padang gurun mencoba untuk melakukan pemurnian batin dengan menekankan *matiraga/askese* serta memusatkan pikiran, perasaan dan perbuatan mereka hanya pada perkara Allah. Praktek *askese* yang diterapkan pada saat itu adalah makanan, hubungan seksual, kemiskinan, penyesahan diri dan doa.

Dalam *Lumen Gentium* (LG:85) dikatakan bahwa hidup membiara sebagai wujud kesatuan hidup dengan Kristus yang memanggil serta menghantar para biarawan pada pembebasan diri dan batin dari ikatan duniawi, hidup dalam kemiskinan, ketaatan dan kemurnian.

Prasetya (1993:76), mengungkapkan bahwa hidup membiara adalah suatu cara hidup yang menuntut orang supaya mengarahkan dirinya secara total kepada Allah, serta memilih untuk mencintai Allah melebihi segalanya dan mencintai semua yang dicintai Allah.

Kehidupan membiara pada masa ini banyak mengalami tantangan. Hal ini berdampak pada ketidak matangan emosional yang dialami oleh para biarawan sehingga mereka tidak siap untuk menghadapi peristiwa-peristiwa yang menantang dan sulit. Para biarawan pada masa ini adalah generasi muda yang sensitif terhadap berbagai macam hal, mudah terluka,

mudah putus asa, dan labil. Banyak yang kurang menyadari arti dan konsekuensi dari pilihan hidup.

Seorang biarawan ataupun calon biarawan mampu bertahan dan tetap setia menjalani pilihan hidupnya tentu membutuhkan suatu proses hidup yang disebut dengan penyesuaian diri. Penyesuaian diri dalam biara bertujuan agar para biarawan lebih mengenal, mendalami dan akrab dengan kehidupan serta kebiasaan yang ada di dalam komunitas biara.

Penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia agar ia mampu mencapai keharmonisan hidup dalam dirinya dan dengan lingkungan dimana ia berada. Artinya bahwa, penyesuaian diri sebagai dasar manusia untuk mendapatkan keharmonisan dan kenyamanan dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan lingkungan.

Nadyfah (2018:138), menyatakan bahwa penyesuaian diri sebagai upaya untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dan tuntutan lingkungan, serta menyelaraskan hubungan individu dengan lingkungan secara lebih luas. Hubungan yang harmonis antara individu dengan lingkungan sosial dapat berjalan apabila individu mampu menyesuaikan diri. Penyesuaian diri dengan lingkungan adalah proses individu berusaha menyesuaikan diri dengan masyarakat atau lingkungan sosial. Penyesuaian diri dibutuhkan oleh sekelompok orang sebagai fondasi dasar untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman baru. Sekelompok orang yang dimaksud adalah keluarga, sekolah, masyarakat, dan komunitas hidup membiara.

Setiap tarekat atau komunitas biara tentu memiliki aturan yang ada dalam konstitusi, semangat atau spiritualitas yang berbeda-beda sesuai dengan khasana warisan pendiri. Sebagai calon religius dituntut supaya mampu menyesuaikan diri dengan berbagai kehidupan di biara seperti hidup doa, karya, bersama, dan studi.

Salah satu jenjang atau tingkatan dalam kehidupan membiara adalah postulan. Postulan dalam kehidupan membiara dijalankan selama 1 tahun yaitu sebagai masa pengenalan timbal balik dan persiapan untuk memperoleh pengetahuan dasar tentang hidup membiara dan pada masa inilah penghayatan akan hidup doa, hidup karya, hidup bersama, dan hidup studi akan diolah melalui pengolahan hidup.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pendamping/*formator* postulan bruder CSA pada bulan April 2020 terungkap bahwa masalah-masalah yang dihadapi oleh para postulan saat ini seperti, para postulan kurang mampu untuk hidup bersama (sering menyendiri, tidak mengikuti kegiatan komunitas seperti rekreasi bersama, makan bersama, doa bersama), tidak mau bekerja (mengepel, membersihkan toilet, memasak, mencuci, bercocok tanam, berbelanja untuk kebutuhan komunitas, memberi makan ternak), sulit bangun pagi sehingga tidak mengikuti doa pagi bersama, meditasi, ibadat dan ekaristi bersama), studi (malas untuk belajar dan membuat refleksi).

Fenomena permasalahan yang dialami oleh postulan dalam proses penyesuaian diri pada kehidupan membiara di atas, bisa saja terjadi karena ketidak sesuaian antara program pendampingan dengan konteks perkembangan jaman saat ini atau bisa juga aspek-aspek dalam program pendampingan yang telah dibuat belum menyentuh diri para postulan sehingga mereka belum sadar dan memahami akan pilihan hidupnya.

Prasetya (1992:294), mengungkapkan bahwa program pendampingan pada pembinaan postulan adalah membantu postulan untuk melakukan pengolahan hidup pribadi sebagai disposisi untuk memahami latar belakang diri (jenis tanah), memantapkan panggilan, dan membantu postulan supaya semakin menjadi pribadi yang dewasa secara manusiawi dan rohaniah. Oleh karena itu, bila ada masalah-masalah pribadi yang dialami postulan biasanya akan diolah pada tahap ini.

Program pendampingan bagi para postulan di biara bruder CSA dibuat berdasarkan masalah yang dialami oleh para postulan, dengan harapan mereka mampu melakukan penyesuaian diri yang baik dalam kehidupan membiara (mampu beradaptasi dengan lingkungan komunitas biara, mampu hidup bersama dalam sebuah komunitas, mampu menjalani kehidupan rohani), dan tuntutan tarekat (mengetahui sejarah Congregasi, kharisma dan spiritualitas pendiri). Oleh karena itu, dalam program pendampingan akan lebih ditekankan pada pengolahan hidup (kebutuhan psikologis, hidup bersama, kebutuhan psiko-spritual, latar belakang yang berbeda, dan peran pembimbing dalam pendampingan */formatio*).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai Profil Penyesuaian Diri Para Postulan Dalam Kehidupan Membiara Dan Implikasinya Bagi Program Pendampingan Di Biara Bruder CSA Tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini dibagi atas rumusan masalah umum dan masalah khusus. Rumusan masalah ini akan diuraikan sebagai berikut :

1. Masalah Umum :

Bagaimana profil penyesuaian diri para postulan dalam kehidupan membiara dan implikasinya bagi program pendampingan di biara bruder CSA tahun 2021?

2. Masalah Khusus :

- a. Bagaimana profil penyesuaian diri pada aspek psikologis dari para postulan dalam kehidupan membiara dan implikasinya bagi program pendampingan para postulan di biara bruder CSA?
- b. Bagaimana profil penyesuaian diri pada aspek hidup bersama dari para postulan dalam kehidupan membiara dan implikasinya bagi program pendampingan para postulan di biara bruder CSA?
- c. Bagaimana profil penyesuaian diri pada aspek psiko-spiritual dari para postulan dalam kehidupan membiara dan implikasinya bagi program pendampingan para postulan di biara bruder CSA?

- d. Bagaimana profil penyesuaian diri pada aspek latar belakang yang berbeda dari para postulan dalam kehidupan membiara dan implikasinya bagi program pendampingan para postulan di biara bruder CSA?
- e. Bagaimana profil penyesuaian diri pada aspek pembimbing dari para postulan dalam kehidupan membiara dan implikasinya bagi program pendampingan para postulan di biara bruder CSA?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum:

Untuk mengetahui profil penyesuaian diri para postulan dalam kehidupan membiara dan implikasinya bagi program pendampingan di biara bruder CSA tahun 2021.

2. Tujuan Khusus :

- a. Untuk mengetahui profil penyesuaian diri pada aspek psikologis dari para postulan dalam kehidupan membiara dan implikasinya bagi program pendampingan para postulan di biara bruder CSA.
- b. Untuk mengetahui profil penyesuaian diri pada aspek hidup bersama dari para postulan dalam kehidupan membiara dan implikasinya bagi program pendampingan para postulan di biara bruder CSA.
- c. Untuk mengetahui profil penyesuaian diri pada aspek psiko-spiritual dari para postulan dalam kehidupan membiara dan

implikasinya bagi program pendampingan para postulan di biara bruder CSA.

- d. Untuk mengetahui profil penyesuaian diri pada aspek latar belakang yang berbeda dari para postulan dalam kehidupan membiara dan implikasinya bagi program pendampingan para postulan di biara bruder CSA.
- e. Untuk mengetahui profil penyesuaian diri pada aspek pembimbing dari para postulan dan implikasinya bagi program pendampingan para postulan di bruder CSA.

D. Defenisi Konseptual

Pada definisi konseptual peneliti akan memberi penjelasan tentang konsep-konsep inti dari variabel penelitian yaitu :

1. Penyesuaian Diri

Schneiders (Ali dan Ashori, 2018:173), mengatakan bahwa penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk meminimalisir tekanan yang dipicu oleh berbagai kebutuhan, untuk menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, serta usaha untuk mengharmoniskan relasi pribadi dengan realitas.

Woodworth (Gerungan, 2010:59), mengatakan bahwa penyesuaian diri adalah usaha individu mengubah dirinya sesuai dengan keadaan lingkungan di mana ia berada tetapi bisa juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah usaha individu untuk memberi respon positif terhadap lingkungan di mana ia berada, sehingga dalam dirinya tidak terjadi ketegangan, frustrasi dan juga konflik, serta adanya keselarasan antara tuntutan dari diri individu dengan lingkungan tempat individu berada.

2. Hidup Membiara

Kitab Hukum Kanonik (Ariati, 2010:12), mengatakan bahwa hidup membiara adalah bentuk hidup yang dihayati oleh kaum beriman atas dorongan Roh Kudus untuk mengikuti Kristus melalui pengikraran kaul-kaul kebiaraan.

Prasetya (1993:76), mengungkapkan bahwa hidup membiara adalah suatu cara hidup yang menuntut orang untuk mengarahkan dirinya secara total kepada Allah, serta memilih untuk mencintai Allah melebihi segalanya, dan mencintai semua yang dicintai Allah.

Dari pendapat kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hidup membiara adalah suatu bentuk hidup yang dihayati oleh kaum religius untuk mengikuti Kristus dengan kesadaran bahwa hidup yang dijalani saat ini berada di tangan Tuhan.

3. Penyesuaian diri Postulan

Aulia (2018:31), mengungkapkan bahwa penyesuaian diri seorang calon biarawan/biarawati (postulan) dalam kehidupan membiara adalah proses untuk mengenal diri dan kepribadiannya, belajar Kitab

Suci dasar, pengetahuan moral ajaran agama Katolik, etika, dan teologi dasar serta mengikuti irama doa pribadi, doa bersama, sejarah gereja, lembaga hidup bakti, dan menghayati hidup sakramental gereja.

Najak (2017:30), mengungkapkan bahwa penyesuaian diri seorang postulan dalam kehidupan membiara adalah agar postulan dapat belajar untuk hidup berkomunitas, mengalami keadaan dan situasi yang ada dalam pola kehidupan membiara.

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, penyesuaian diri postulan dalam kehidupan membiara adalah tahap awal bagi postulan untuk belajar menyesuaikan dirinya dengan pola hidup membiara melalui kehidupan berkomunitas dan aturan-aturan yang ada dalam biara.

4. Implikasi Program Pendampingan

Silalahi (Almaisya, 2021:4) implikasi adalah penerapan suatu program atau kebijakan yang berdampak baik atau buruk terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran program/kebijakan tersebut.

Prasetya (1992:294), mengungkapkan bahwa program pendampingan pada pembinaan postulan adalah suatu pedoman yang menjadi acuan bagi pendamping */formator* untuk membantu postulan dalam melakukan pengolahan hidup pribadi sebagai disposisi untuk memahami latar belakang diri (jenis tanah), memantapkan panggilan, dan membantu calon untuk semakin mengenal lebih dekat kekhasan terekat pilihannya.

Purnomo (Sudiarja dan Laksana 2003:246), mengatakan bahwa program pendampingan adalah kerangka dasar dalam pembinaan calon religius dalam pembentukan kepribadian, kehidupan rohani, intelektualitas, dan pastoral.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa implikasi program pendampingan adalah penerapan suatu program/kebijakan sebagai pedoman atau kerangka dasar bagi pendamping/*formator* dalam membentuk diri para calon agar menjadi pribadi yang dewasa secara manusiawi dan rohani.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat bagi :

1. Bagi formator/pendamping

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan selanjutnya untuk mengantisipasi, menyikapi dan mampu memotivasi para postulan bruder CSA dalam kehidupan membiara dengan menyusun program pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

2. Bagi Postulan Bruder CSA

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi para postulan, agar menyesuaikan diri dengan situasi dan keadaan di komunitas serta semakin termotivasi untuk tetap setia menjalani panggilan hidup membiara.

3. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian mengenai profil penyesuaian diri para calon religius terhadap kehidupan membiara dan digunakan sebagai acuan untuk bersikap dan berperilaku.